

Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Bahasa (Inggris)

Oleh

Prof. Mohammad Adnan Latief, M.A., Ph.D

adnanlatiefs@yahoo.com

**Pendidikan Bahasa Inggris
FAKULTAS SASTRA
Universitas Negeri Malang
2009**

**Penelitian Tindakan Kelas
Pembelajaran Bahasa (Inggris)
oleh
Mohammad Adnan Latief**

Pembahasan tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disajikan dalam bentuk tanya jawab. Pertanyaan yang dijawab dalam pembahasan ini meliputi tujuan PTK, perumusan masalah PTK, proses PTK, *criteria of success*, penggunaan kelompok yang sama untuk pelaksanaan siklus kedua, ketiga dst, penggunaan kata kerja Bahasa Inggris dalam melaporkan *Planning* (pada bab 3: Metode Penelitian), isi dalam tahap *implementing*, ukuran keberhasilan satu siklus pada PTK, penggunaan perbedaan pre-test dan post-test sebagai ukuran keberhasilan PTK, data yang dikumpulkan pada tahap *Observing*, isi pada Bab 4 pada tesis yang berjudul *Findings (Hasil) and Discussion*, cara penulisan kesimpulan pada laporan penelitian atau tesis PTK, produk PTK, rancangan Kuantitatif atau Kualitatif, dan penyajian pembahasan tentang data, instrumen pengumpulan data, pengumpulan data, dan analisis data.

1. Apa Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)?

Penelitian tindakan kelas adalah satu rancangan penelitian yang dirancang khusus untuk peningkatan kualitas praktek pembelajaran di kelas. Peneliti dalam PTK adalah guru yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Dengan demikian guru yang melakukan penelitian tindakan kelas berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti (*teacher-researcher*). Sebagai guru dia harus menyelesaikan masalah pembelajaran (dengan demikian dia meningkatkan kualitas praktek pembelajaran) di kelasnya, sedangkan sebagai peneliti dia harus menghasilkan karya ilmiah yang berupa strategi pembelajaran inovatif yang bisa dimanfaatkan oleh guru-guru lain yang memiliki masalah yang serupa.

Tahun 1976, John Elliot (1991) membangun jaringan peneliti tindakan kelas bagi guru-guru di Inggris dan negara-negara lain untuk bersama-sama membagi pengalaman penelitian tindakan di dikelasnya melalui korespondensi atau pertemuan.

The classroom Action Research Network was established in 1976 to enable individuals and groups committed to action research in the UK and other countries to communicate with each other and share experience through correspondence, papers documenting the experience of action research and conferences. (Elliot, 1991:39).

Dengan demikian penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh *teacher-researcher* berfungsi ganda, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (*as a teacher*) dan berbagi pengalaman keberhasilannya dalam memecahkan masalah tersebut (*as a researcher*) melalui karya ilmiah inofatif pembelajaran. Dengan berbagi pengalaman melalui jaringan PTK itulah kualitas pembelajaran di satu daerah bisa bersama-sama meningkat.

2. Bagaimana merumuskan masalah PTK?

Rumusan masalah adalah pernyataan tujuan penelitian yang lebih operasional (biasanya) dalam bentuk kalimat tanya. Karena tujuan PTK meliputi dua hal (a) penyelesaian masalah pembelajaran di kelas dan (2) strategi pembelajaran yang akan dikembangkan sebagai karya ilmiah inofatif untuk disebarluaskan kepada khalayak guru, rumusan masalah penelitian tindakan kelas harus mengakomodasi ke dua aspek tersebut.

Beberapa ahli menyatakan bahwa rumusan masalah PTK harus menonjolkan (*topicalization*) aspek penyelesaian masalahnya, sementara yang lain harus menonjolkan aspek pengembangan strateginya. Kelompok pertama yang lebih mengedepankan pemecahan masalah pembelajaran dalam rumusan masalah penelitiannya tidak melihat PTK sebagai penelitian yang mengembangkan sebuah strategi pembelajaran, sehingga tidak setuju mengedepankan pengembangan strategi pembelajaran. Bagi kelompok ini yang utama adalah menyelesaikan masalah. Kelemahan pemahaman ini adalah kemungkinan diabaikannya produk penelitian yang berupa karya ilmiah inofatif strategi pembelajaran yang bisa disebarluaskan ke khalayak guru bidang studi yang sama. Beberapa kali pengalaman penulis menemukan laporan PTK (di seminar nasional maupun dalam banyak tesis S2) yang tidak disertai produk strategi pembelajaran inofatif yang telah dikembangkan, sehingga peserta seminar dan pembaca laporan PTKnya tidak bisa menggunakan pengalaman keberhasilan peneliti tersebut.

Sementara kelompok yang mengedepankan pengembangan strategi pembelajaran inofatif beranggapan bahwa PTK dilatar belakangi oleh masalah pembelajaran yang ingin dipecahkan atau oleh tujuan untuk meningkatkan kualitas praktek pembelajaran dikelasnya. Dengan kata lain, penyelesaian masalah atau peningkatan kualitas pembelajaran ditempatkan sebagai dasar/alasan untuk melakukan PTK yang akan menghasilkan sebuah strategi pembelajaran inofatif. Karena ukuran (*criteria of success*) kualitas strategi pembelajaran yang dikembangkan (dengan tahapan dirumuskan, dicobakan, dievaluasi, kemudian direvisi untuk dicoba lagi pada siklus berikutnya) adalah penyelesaian masalah atau peningkatan kualitas pembelajaran yang telah ditargetkan, maka kelompok ini melihat bahwa yang diutamakan dalam PTK adalah produk strategi pembelajaran inofatifnya dengan tanpa mengabaikan pemecahan masalah atau peningkatan kualitas pembelajarannya.

Contoh rumusan masalah PTK yang mengedepankan pemecahan masalah

- *How can the skill of writing recount texts of the second year students of SMP Negeri 3 Nganjuk in 2007/2008 academic year be improved through the implementation of interactive experience?* (Sumidi, 2008:6)
- *How can reading comprehension instruction be improved using the Reciprocal Teaching Strategy?*(Iyan Hayani, 208:5)
- *Bagaimana meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran speaking melalui strategi pembelajaran dengan Picture Games?*

Contoh rumusan masalah PTK yang mengedepankan produk strategi pembelajaran inofatif

- *Bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran dengan Picture Games yang bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran speaking?*
- *How can the Reciprocal Teaching Strategy be developed to improve the quality of reading comprehension instruction?*

3. Bagaimana merumuskan tujuan PTK?

Sebagaimana perumusan masalah PTK, perumusan tujuan PTK yang benar tentunya juga harus menagandung dua unsur tersebut, yaitu masalah yang akan dipecahkan dan strategi yang akan dikembangkan untuk memecahkan masalah tersebut. Apapun rumusannya asal isinya meliputi dua unsur tersebut bisa dianggap benar, atau apapun rumusan tujuannya, bila tidak lengkap berisi dua unsur tersebut, rumusan tujuan PTK tersebut salah.

Contoh rumusan tujuan PTK yang mengedepankan pemecahan masalah

- *This study aims at improving the skill of writing recount texts of the second year students of SMP Negeri 3 Nganjuk in 2007/2008 academic year through the implementation of interactive experience?* (Sumidi, 2008:6)
- *The purpose of this study is to improve the quality of reading comprehension instruction using the Reciprocal Teaching Strategy* (Iyan Hayani, 208:5)
- *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran speaking melalui strategi pembelajaran dengan Picture Games*

Contoh rumusan masalah PTK yang mengedepankan produk strategi pembelajaran inofatif

- *Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan strategi pembelajaran dengan Picture Games yang bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran speaking.*
- *This study aims at developing the Reciprocal Teaching Strategy to improve the quality of reading comprehensiuon instruction*

4. Berapa jumlah pertanyaan PTK?

Masalah PTK yang benar harus berisi dua aspek, yaitu penyelesaian masalah (misalnya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran *speaking*) dan strategi yang dikembangkan (misalnya strategi penggunaan *Picture Games*) untuk memecahkan masalah tersebut. Selama dua aspek tersebut terkandung dalam sebuah rumusan masalah PTK, maka rumusan masalah tersebut sudah benar.

Penambahan beberapa sub-masalah untuk merinci rumusan masalah (utama) bisa saja dilakukan selama tidak mengurangi kejelasan makna dari rumusan masalah (utama) nya, misalnya tetap hanya akan menghasilkan satu strategi dalam satu PTK. Rumusan masalah yang bisa dirinci menjadi beberapa sub-masalah adalah rumusan masalah yang mengembangkan satu strategi pembelajaran inofatif yang bisa dibagi menjadi beberapa tahapan kegiatan pembelajaran, misalnya tahapan pembelajaran dalam *writing*, bisa dirinci menjadi 5 tahapan pembelajaran, yaitu (1) tahapan pembelajaran *activating schemata*, (2) tahapan pembelajaran *brainstorming*, (3) tahapan pembelajaran *drafting*, (4) tahapan pembelajaran *editing*, dan (5) tahapan pembelajaran *publishing*. Kelima strategi tersebut membentuk satu strategi yang terkait bukan membentuk 5 strategi yang berbeda dan terpisah.

Menjadi kurang jelas apabila satu rumusan masalah dirinci berdasar kriteria keberhasilan PTK, karena akan memberikan kesan seakan-akan yang dikembangkan lebih dari satu strategi pembelajaran. Misalnya strategi (tertentu) yang dikembangkan

untuk meningkatkan kualitas *writing* siswa, dirinci menjadi beberapa sub-strategi, yaitu (1) strategi untuk meningkatkan kualitas penggunaan tata bahasa, (2) strategi untuk meningkatkan kekayaan kosa kata, (3) strategi untuk meningkatkan kualitas koherensi, (4) strategi untuk meningkatkan kualitas organisasi karangan, (5) strategi untuk meningkatkan kualitas isi karangan, dsb. Ke lima hal tersebut menjadi indikator keberhasilan satu strategi utama, bukan sub-bagian atau tahapan kegiatan pembelajaran dengan strtaegi (utama) tersebut.

5. Bagaimana proses PTK?

Proses PTK dimulai dengan identifikasi masalah pembelajaran yang ditemui di kelas oleh guru yang akan melakukan PTK. Tidak ada guru yang tidak memiliki masalah pembelajaran di kelasnya. Yang dimaksud masalah pembelajaran adalah situasi pembelajaran dan atau hasil pembelajaran yang masih bisa ditingkatkan. Guru professional selalu mencari cara untuk melaksanakan praktek pembelajaran yang lebih baik dari yang sudah diusahakan. Sebaliknya guru yang tidak profesional merasa tidak perlu lagi mengupayakan peningkatan kualitas pembelajarannya karena dia merasa masih banyak praktek pembelajaran oleh guru lain yang belum sebaik yang dia laksanakan. Guru yang tidak professional semacam ini tidak pernah merasa ada masalah dalam praktek pembelajaran yang dia laksanakan. Sebaliknya guru yang professional selalu melihat banyak masalah yang bisa diselesaikan untuk meningkatkan kualitas praktek pembelajaran. Tentunya tidak semua masalah akan diselesaikan sekaligus, beberapa masalah saja yang dipilih sebagai prioritas untuk diselesaikan lebih dulu. Masalah inilah yang diangkat sebagai dasar melaksanakan PTK.

Tahap berikutnya adalah mencari alternatif strategi pembelajaran yang paling cocok untuk mengatasi masalah yang telah dipilih melalui kajian sumber pustaka atau diskusi dengan sejawat. Peneliti harus bisa menjelaskan bahwa strategi yang dipilih bisa menyelesaikan masalah yang akan dipecahkan. Ukuran terselesaikannya masalah melalui strategi yang dipilih itu nantinya akan digunakan sebagai *criteria of success*, yang menentukan apakah strategi tersebut masih harus dimodifikasi lagi atau dianggap sudah baik. Strategi tersebut kemudian harus dirumuskan dalam skenario pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran, dilengkapi dengan bahan ajar dan media

pembelajaran yang relevan. Penyiapan strategi ini disebut dengan tahap perencanaan (tahap pertama).

Tahap kedua adalah mengimplementasikan skenario pembelajaran yang telah disiapkan. Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti harus berlatih menguasai skenario pembelajaran yang telah disiapkan sehingga pada saat implementasi, kegiatan pembelajaran sudah bisa diamati untuk melihat tingkat keberhasilannya. Apabila ternyata dalam pelaksanaan pembelajaran, skenario pembelajaran yang telah disiapkan tidak diikuti dengan baik, maka pembelajaran tersebut belum bisa diamati untuk dievaluasi tingkat keberhasilannya.

Tahap ketiga adalah pengamatan. Pada tahap ini kegiatan pembelajaran seperti yang telah direncanakan sebelumnya diamati untuk dilihat tingkat keberhasilannya. Tujuan pengamatan adalah untuk mengumpulkan data yang menjadi indikator dampak dari implementasi strategi yang telah direncanakan, untuk menentukan seberapa jauh strategi yang diimplementasikan telah mampu menyelesaikan masalah seperti yang telah ditentukan dalam *criteria of success*. Data yang dikumpulkan pada tahap ini bukan yang terkait dengan indikator kesesuaian antara skenario pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran, karena kesesuaian ini sudah harus dijamin tidak berbeda. Sekali lagi kalau masih ada perbedaan, maka pelaksanaan pembelajaran belum bisa diamati, karena pengamatan hanya untuk melihat dampak dari strategi pembelajaran yang telah sesuai dengan skenarionya. *Checklist* untuk kegiatan guru dan siswa, seperti yang banyak dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melakukan PTK untuk kepentingan tesisnya, tidak dipakai untuk mengamati keberhasilan strategi pembelajaran, tetapi dipakai pada saat latihan sebelum memulai implementasi yang sesungguhnya.

Tahap keempat adalah refleksi. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul pada tahap pengamatan dianalisis, untuk disimpulkan, kemudian dibandingkan dengan *criteria of success*. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa target *criteria of success* telah tercapai, maka strategi tersebut telah terbukti mampu menyelesaikan masalah yang sedang dipecahkan. Penelitian dilanjutkan dengan melaporkan hasil penelitian yang berupa tesis atau artikel ilmiah dan menuliskan secara lebih detail (sebagai panduan) bagi orang lain bagaimana mengimplementasikan strategi tersebut di tempat lain yang memiliki masalah yang sama. Tetapi apabila target belum tercapai, peneliti harus

mempelajari kembali strategi tersebut, untuk menentukan bagaian mana dari strategi tersebut yang harus dimodifikasi, untuk diimplementasikan pada siklus berikutnya.

6. Apa saja yang bisa dijadikan *criteria of success*?

Kriteria keberhasilan dikembangkan dari masalah pembelajaran yang akan dipecahkan atau tujuan peningkatan kualitas pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran banyak aspek menjadi ukuran keberhasilan. Kegiatan pembelajaran yang tidak menghasilkan tingkat prestasi akademik seperti yang diinginkan pada peserta didik memiliki masalah pembelajaran yang perlu dipecahkan. Kegiatan pembelajaran yang tidak berdampak pada tumbuhnya motivasi peserta didik untuk memiliki *self-regulated learning*, atau kegiatan belajar mandiri memiliki masalah pembelajaran yang perlu dipecahkan. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang tidak menyenangkan, yang menakutkan, yang menimbulkan stress bagi peserta didik ataupun bagi gurunya, yang menyebabkan peserta didik kehilangan kepercayaan akan kemampuan dirinya untuk menguasai ketrampilan yang sedang dipelajari, yang mematikan kemampuan sosial siswa (seperti kerjasama, kepedulian) adalah kegiatan pembelajaran yang memiliki masalah yang perlu dipecahkan.

Indikator terpecahkannya masalah-masalah tersebut bisa berupa data kuantitatif (seperti skor hasil tes yang menggambarkan prestasi akademik, frekwensi bertanya yang menggambarkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, dsb), dan atau data kualitatif (seperti gambaran suasana kelas, gambaran suasana batin peserta didik maupun guru yang bersangkutan). Data kuantitatif sangat objektif, terukur dengan pasti dan bisa dianalisis secara statistik. Sementara data kualitatif sangat subjektif berupa gambaran suasana kelas, kecintaan peserta didik pada bidang yang sedang dipelajari, dsb.

Strategi pembelajaran yang dihasilkan melalui PTK akan memiliki banyak kelebihan yang menarik bagi banyak guru lain untuk ikut menggunakannya dalam kelas mereka apabila telah terbukti mampu mencapai target *criteria of success* baik yang berupa prestasi akademik maupun atmosfir akademik yang menunjang.

7. Apa yang dimaksud satu siklus?

Satu siklus adalah satu putaran dalam PTK yang di dalamnya meliputi tahapan kegiatan perencanaan strategi pembelajaran, tahapan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah disiapkan, yang diamati tingkat keberhasilannya, dan dievaluasi apakah tingkat keberhasilan sudah mencapai yang ditargetkan. Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan strategi yang telah direncanakan bisa terdiri dari satu atau beberapa pertemuan yang merupakan kelanjutan dalam satu unit strategi yang telah direncanakan. Misalnya, pertemuan pertama untuk tahapan pembelajaran menulis berupa pembangkitan skemata siswa (*schemata activation*) dilanjutkan dengan *drafting awal*, pertemuan kedua adalah tahapan *peer editing* dan *revising*, dan pertemuan ketiga melanjutkan tahapan publishing. Dalam contoh ini tiga pertemuan dilaksanakan dalam satu siklus.

Apabila satu pertemuan sudah melaksanakan pembelajaran secara utuh, misalnya pembelajaran speaking satu jam pertemuan dengan *Picture Games*, maka pertemuan satu jam berikutnya dengan *picture games* lagi merupakan siklus lanjutan. Dalam contoh ini setiap jam pertemuan *speaking* melibatkan proses perencanaan strategi *Picture Games*, pelaksanaan pembelajaran dengan *Picture Games* yang telah direncanakan, yang diamati, dan kemudian dievaluasi keberhasilannya. Pada pertemuan berikutnya, strategi pembelajaran *Pictue games* tersebut telah dimodifikasi, untuk kemudian dilaksanakan, diamati, dan dievaluasi lagi tingkat keberhasilannya.

8. Bolehkah menggunakan kelompok yang sama untuk pelaksanan siklus kedua, ketiga dst.?

Hal yang perlu dijaga dalam pelaksanaan siklus berikutnya adalah tidak terjadinya pengulangan pembelajaran pada kelas yang sama dengan topik pembelajaran yang sama karena apabila ini terjadi, keberhasilan pembelajaran bukan indikator dari keberhasilan pemakaian strategi tersebut tetapi karena pengulangan pembelajaran. Pengulangan pembelajaran di satu kelas seharusnya menggunakan metode lain yang bertujuan untuk pengayaan atau remedy. Sebaiknya siklus lanjutan dilakukan pada kelompok lain yang memulai pembelajaran dari awal bukan mengulang pelajaran sebelumnya. Kelas yang sama bisa saja menjadi tempat pelaksanaan siklus berikutnya (tentunya untuk topik

pembelajaran yang beda) apabila strategi yang sedang dikembangkan cocok untuk berbagai topik pembelajaran.

9. Apakah *Planning* (pada bab 3: Metode Penelitian) dalam tesis berisi laporan kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga menggunakan *past tense verbs* atau berisi strategi yang akan dikembangkan?

Planning pada bab 3 berisi strategi yang akan dikembangkan, akan direvisi, ditambah, dikurangi, dsb. bukan laporan yang telah dilaksanakan, jadi tidak menggunakan *past-tense verbs*. Dalam penelitian jenis lain, Bab3 tentang metode penelitian berisi laporan proses kegiatan penelitian, seperti *design* penelitian yang telah digunakan, proses pemilihan sample yang telah dilaksanakan, instrumen pengumpulan data yang telah dikembangkan dan digunakan, pengumpulan data dan analisis data yang telah dilaksanakan dalam penelitian tersebut, sehingga kata kerja Bahasa Inggris yang digunakan harus berbentuk *past tense*. Tapi Penelitian tindakan kelas berbeda. Strategi di Bab 3 adalah yang akan dikembangkan. Memang seluruh tesis adalah laporan penelitian, tetapi dalam laporan penelitian ada bagian-bagiannya, ada bagian perencanaan pada Bab 1, ada bagian kajian teori pada bab 2, ada bagian metode penelitian pada bab 3, ada bagian hasil penelitian pada bab 4, dsb. yang tidak semuanya merupakan laporan kegiatan yang harus menggunakan *past tense verbs*.

10. Apa yang disebutkan dalam tahap *implementing*?

Pada tahap *implementing*, peneliti cukup melaporkan cara kerja dalam mengimplementasikan strategi yang telah disiapkan, tidak perlu menceritakan lagi tahapan-tahapan pembelajarannya. Semua tahapan (skenario) pembelajaran harus sudah dideskripsikan secara detail pada tahap *planning* dan tidak perlu lagi diulang pada tahap *implementing*.

Seringkali mahasiswa penulis tesis berdasar PTK mengisi *planning* dengan rencana yang akan dilakukan, termasuk rencana akan menyusun skenario pembelajaran, sedangkan deskripsi skenario pembelajarannya diuraikan secara detail di bagian *implementing*. Dengan cara ini strategi yang menjadi sentral pembahasan dalam PTK berada di dalam *implementing*, bukan di bagian *planning*. Ini bertentangan dengan alur

prosedur PTK, yaitu apabila satu siklus belum mencapai prestasi yang ditargetkan, maka langkah berikutnya adalah memperbaiki *planning* (yang berisi skenario pembelajaran) bukan memperbaiki *implementing*. Kalau skenarionya berada dalam bagian *implementing*, berarti skenarionya tidak diperbaiki. Atau dengan kata lain kalau *planning* (yang berisi rencana akan menyusun skenario pembelajaran) itu yang diperbaiki, berarti rencana akan menyusun skenario itulah yang akan dirubah. Ini salah, karena yang direvisi adalah strateginya.

Dalam tahap *implementing* cukup dideskripsikan secara sekilas bahwa semua kegiatan yang dilakukan pada tahap ini berdasarkan strategi yang telah disiapkan, perlu dijelaskan siapa pelaksana pembelajarannya, biasanya peneliti sendiri, siapa *observernya*, bagaimana *training* yang telah dilakukan untuk menjamin bahwa strategi itu betul-betul telah dikuasai oleh *implementer* dan siap diamati tingkat keberhasilannya. Tidak lagi ada pertanyaan apakah *implementernya* sudah menguasai strateginya atau belum. Tidak relevan lagi pertanyaan *Seberapa jauh strategi yang telah disiapkan telah diikuti dalam proses implementasi* karena semua ini sudah harus dikuasai, dilatihkan sebelum penelitian dimulai. Kalau dalam perjalanan ternyata implementasi belum sesuai dengan strategi yang telah disiapkan, maka pengamatan terhadap dampak keberhasilan belum bisa dilakukan. Penelitian harus diulang kembali dari awal.

11. Apa ukuran keberhasilan sebuah siklus pada PTK?

Sebuah siklus dalam PTK dikatakan sudah berhasil atau belum berhasil diukur dari pencapaian target yang telah ditentukan, yang berupa kriteria keberhasilan. Apabila pencapaian hasil sudah sama seperti yang ditargetkan, maka siklus tersebut sudah berhasil, apabila belum sesuai target, maka strateginya harus direvisi untuk digunakan pada siklus berikutnya. Begitu juga pada siklus ke dua, dst, ukuran keberhasilannya diukur dengan membandingkan prestasi/dampak yang telah dicapai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditargetkan, bukan dibandingkan dengan hasil sebelum siklus 1 atau hasil pada siklus 1.

12. Bolehkah menggunakan perbedaan pre-test dan post-test sebagai ukuran keberhasilannya?

Pre-test dan Post-test digunakan dalam rancangan penelitian jenis lain, yaitu jenis *causal design*, bukan jenis PTK. Pada penelitian dengan rancangan *causal design*, sebuah strategi dipilih untuk diuji efektifitasnya melalui perbandingan prestasi *pre-test* dan *post-test*. Tahapannya adalah 1) strategi dipilih untuk diuji efektifitasnya, 2) satu kelompok dipilih sebagai subjek eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan menggunakan strategi yang telah dipilih, 3) kemampuan awal diukur dengan *pre-test*, 4) perlakuan diberikan dengan strategi yang telah dipilih, 5) keberhasilan belajar setelah diberikan perlakuan diukur dengan *post-test*, dan kemudian 6) hasil *pre-test* dibandingkan dengan *post-test* untuk mengukur tingkat signifikansi perbedaannya. Hasilnya adalah sebuah pernyataan apakah strategi tersebut efektif atau tidak efektif dari aspek hasil atau dampaknya. Tidak ada tahapan revisi terhadap strategi tersebut.

Pada PTK, tujuan penelitian adalah mengembangkan sebuah strategi yang bisa berhasil membantu siswa menyelesaikan masalah pembelajarannya. Tahapannya adalah 1) memilih satu kelas tertentu sebagai tempat penelitian, biasanya kelasnya sendiri, 2) mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dihadapi oleh kelas tersebut, yang bisa diases dengan test, dengan observasi, atau dengan melihat dokumen yang ada, 3) memilih strategi spesifik yang dianggap paling cocok untuk menyelesaikan masalah pembelajaran tersebut (*planning*), 4) mengimplementasikan strategi tersebut (*implementing*), 5) mengamati keberhasilannya berdasar prestasi yang ditargetkan (*observing and reflecting*), 6) merevisi strategi untuk diimplementasikan lagi pada siklus berikutnya apabila prestasi yang ditargetkan belum tercapai atau masalah yang dicoba pecahkan belum teratasi.

13. Data apa yang dikumpulkan pada tahap *Observing*?

Tahap observasi adalah kegiatan pengumpulan data. Data dari hasil pengamatan yang bisa dilakukan sesuai dengan sifat datanya (kemampuan diamati dengan *test*, minat diamati dengan angket, suasana kelas diamati dengan merekam apa yang terjadi di kelas, dsb.) akan digunakan sebagian bahan refleksi untuk menentukan apakah strategi yang telah diimplementasikan telah berhasil memecahkan masalahnya atau belum. Bukan

untuk kepentingan lainnya. Jadi kalau diungkapkan dalam pertanyaan, maka peneliti pada saat melakukan pengamatan (pengumpulan data) bertanya: Seberapa jauh strategi yang sedang dan telah diimplementasikan tersebut telah berhasil memecahkan masalah yang sedang dicoba pecahkan? Sehingga data yang dikumpulkan adalah hal-hal yang terkait dengan dampak dari strategi yang diimplementasikan, bukan kegiatannya sendiri. Kegiatan guru dalam mengimplementasikan strategi bukan data.

Seringkali kesalahan terjadi, yaitu membuat *checklist* untuk kegiatan guru dan siswa untuk mengecek apakah strateginya telah dilaksanakan seperti yang diskenariokan atau belum. Jika data ini yang dikumpulkan maka data tersebut tidak bisa digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai strategi, karena data tersebut tidak berkaitan dengan ukuran keberhasilan strategi. Data tentang kegiatan guru dan siswa cocok dipakai untuk memperbaiki implementasi, atau memperbaiki kemampuan guru dalam mengimplementasikan strategi seperti dalam bimbingan PPL. PTK bukan PPL, jadi berbeda tujuannya, berbeda data yang dikumpulkan untuk perbaikannya.

14. Apa yang dilaporkan pada Bab 4 pada tesis yang berjudul *Findings (Hasil) and Discussion*?

Bab 4 yang berjudul *Findings and Discussion* berisi hasil penelitian dan diskusi terhadap hasil penelitian tersebut. Penelitian PTK melibatkan tahapan *planning*, *implementing*, *observing*, dan *reflecting*. Dengan tahapan-tahapan itulah dihasilkan produk PTK yang dilaporkan pada Bab 4 dengan judul *Findings and Discussion*. Dengan demikian isi Bab 4 tidak perlu menceritakan lagi proses penelitian dengan sub-judul *planning*, *implementing*, *observing*, dan *reflecting*. *Planning* adalah proses penyiapan strategi yang akan dikembangkan dalam penelitian, jadi bukan hasil penelitian. *Implementing* adalah tahapan penelitian untuk melaksanakan strategi yang telah disiapkan sebelumnya, jadi bukan hasil penelitian. *Observing* dan *reflecting* adalah kegiatan penelitian yang berupa proses pengumpulan data dan analisisnya, jadi bukan hasil penelitian.

Dengan demikian Bab 4 pada laporan PTK tidak berisi proses penelitian, tetapi hasil penelitian. Yang perlu dilaporkan adalah 1) hasil refleksi pada siklus pertama, 2) apakah kriteria keberhasilan yang telah ditargetkan telah tercapai atau belum, dengan

didukung data 3) Bila belum tercapai dan perlu diteruskan lagi ke siklus berikutnya, revisi apa yang telah dilakukan terhadap strategi yang telah digunakan pada siklus pertama untuk diimplementasikan pada siklus berikutnya, 4) hasil refleksi pada siklus kedua, 2) apakah kriteria keberhasilan yang telah ditargetkan telah tercapai atau belum, 3) Bila belum tercapai dan perlu diteruskan lagi ke siklus berikutnya, revisi apa terhadap strategi yang telah digunakan untuk diimplementasikan pada siklus berikutnya, dst.

15. Bagaimana menuliskan kesimpulan pada laporan penelitian atau tesis PTK?

Kesimpulan penelitian adalah jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu kesimpulan harus menjawab pertanyaannya. Karena pertanyaan PTK adalah *How can a strategy solve a selected problem?* atau Bagaimana menyelesaikan masalah dengan sebuah strategi tertentu?, maka jawabannya harus sebuah prosedur menyelesaikan sesuatu yang kemudian didukung bukti bahwa masalahnya telah terpecahkan dengan strategi tersebut. Jadi isi kesimpulan PTK tidak sama dengan kesimpulan untuk penelitian jenis *causal design* atau *corelational design*, yang biasanya diformulasikan dalam sebuah proposisi: karena maka....(untuk *causal design*), atau semakin maka semakin(untuk *corelational design*).

16. Apa produk Penelitian Tindakan Kelas?

Peneliti PTK berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti (*teacher-researcher*) sekaligus. Sebagai guru, dia harus menyelesaikan masalah pembelajaran, sebagai peneliti dia harus menghasilkan karya ilmiah, yaitu produk yang berupa strategi pembelajaran inovatif yang telah berhasil dia gunakan untuk menyelesaikan masalah pembelajaran tersebut, tentunya selain karya ilmiah yang berupa laporan penelitian dan artikel ilmiah yang bisa ditulis dari laporan penelitiannya. Jika laporan PTK hanya melaporkan keberhasilan mengatasi masalah pembelajaran, maka laporan itu seperti laporan keberhasilan guru (*teacher*) bukan laporan keberhasilan peneliti PTK, yang seharusnya berfungsi ganda yaitu *teacher-researcher*.

17. Apa signifikansi PTK?

Yang dimaksud signifikansi penelitian adalah kebermanfaatan hasil atau produk penelitian bagi khalayak praktisi dan atau untuk pengembangan teori. Kebermanfaatan ini bukan mengacu pada manfaat saat dilaksanakan penelitian, tetapi mengacu pada manfaat hasil setelah penelitian selesai dilaksanakan. Karena produk PTK adalah strategi pembelajaran inofatif, maka signifikansi PTK mengacu kepada siapa saja yang akan mendapat manfaat dari strategi pembelajaran yang telah berhasil dikembangkan. Guru lain akan bisa memanfaatkan strategi tersebut bila dia memiliki masalah sama yang bisa dipecahkan dengan strategi tersebut. Kelompok guru bisa mendiskusikan strategi tersebut untuk menambah pengetahuan tentang satu pilihan strategi inofatif untuk memecahkan satu masalah tertentu dalam bidang pembelajaran. Guru matapelajaran lain (seperti guru Bahasa Indonesia, Bahasa daerah, atau bahasa asing lainnya) yang memiliki masalah yang sama bisa juga memanfaatkannya.

Di dalam penelitian kualitatif, pemanfaatan hasil penelitian untuk konteks lain disebut dengan *transfer*. Walaupun PTK bukan sepenuhnya kualitatif, tetapi pemanfaatan strategi inofatif yang dihasilkan dari PTK bisa ditransfer ke kelas lain yang memiliki masalah serupa dengan konteks penelitian yang telah dilaksanakan. Bahkan nilai keberhasilan (significance/ contribution) PTK bisa dilihat dari seberapa banyak guru lain yang bisa memanfaatkan strategi pembelajaran inofatif yang telah dihasilkan; semakin banyak guru memanfaatkan strategi tersebut, semakin tinggi nilai kontribusi PTK tersebut.

18. Apakah PTK termasuk penelitian dengan rancangan Kuantitatif atau Kualitatif?

Penentuan rancangan penelitian kuantitatif atau kualitatif tergantung pada jenis data yang menggambarkan variabel yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Bila data yang menjadi indikator variabelnya bisa digambarkan/dihitung dengan angka dan oleh karena itu untuk analisisnya bisa digunakan formula statistik, maka penelitian tersebut menggunakan rancangan kuantitatif. Sebaliknya bila data yang menggambarkan variabelnya tidak bisa digambarkan dengan angka, dan oleh karena itu

untuk analisisnya tidak bisa digunakan formula statistik, maka penelitian tersebut menggunakan rancangan kualitatif.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, data dalam PTK digunakan sebagai indikator pencapaian *criteria of success*. *Criteria of success* untuk PTK ada yang melibatkan variabel yang bisa digambarkan dengan angka (seperti prestasi hasil belajar yang bisa digambarkan dengan skor yang berupa angka) dan ada pula yang melibatkan variabel yang tidak bisa digambarkan dengan angka tetapi dengan deskripsi (seperti suasana kelas, kerjasama antar peserta didik, kemandirian belajar peserta didik).

Bila satu PTK melibatkan beberapa variabel (ada yang indikatornya berupa angka dan ada juga yang indikatornya berupa deskripsi) maka PTK tersebut menggunakan dua rancangan sekaligus, yaitu rancangan kuantitatif (untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berupa angka) dan rancangan kualitatif (untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang digambarkan dengan deskripsi). Jadi PTK bisa dimasukkan kedalam rancangan kuantitatif sekaligus kualitatif, atau sebaliknya PTK tidak bisa dimasukkan ke dalam rancangan kuantitatif (karena melibatkan data yang tidak bisa dianalisis dengan statistik), atau tidak bisa dimasukkan ke dalam rancangan kualitatif (karena melibatkan data yang analisisnya harus menggunakan formula statistik). Untuk itu yang paling bagus adalah tidak usah berfikir memasukkan PTK ke dalam rancangan kuantitatif atau rancangan kualitatif, sebutkan saja PTK memiliki ciri khas yang berbeda dari jenis penelitian lainnya, yaitu menggunakan rancangan penelitian sesuai dengan keperluannya.

19. Di mana disajikan pembahasan tentang data, instrumen pengumpulan data, pengumpulan data, dan analisis data?

Organisasi penyajian laporan PTK banyak berbeda dari laporan penelitian jenis lainnya. Setiap siklus PTK melibatkan empat tahapan (*planning*, *implementing*, *observing*, dan *reflecting*) yang masing-masing memiliki pengertian khusus. *Planning* adalah tahapan menyiapkan *strategi* yang akan dikembangkan, dengan seluruh media dan materi pembelajarannya. *Implementing* merupakan tahap pelaksanaan strategi yang telah dipersiapkan. *Observing* adalah tahapan pengumpulan data yang menjadi indikator pencapaian *criteria of success*, baik yang menggunakan test, angket, wawancara, atau

pengamatan. *Reflecting* adalah tahapan analisis data untuk menentukan apakah criteria of *success* sudah tercapai atau belum.

Dengan demikian, pembahasan tentang data, instrumen pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data tidak berdiri dalam satu *sub-heading* tersendiri, tetapi termasuk dalam tahapan *observing*. Demikian juga pembahasan tentang analisis data tidak dilakukan dalam satu *sub-heading* tersendiri, melainkan termasuk dalam tahapan *reflecting*. Penyajian *sub-heading* tentang data, instrumen pengumpulan data, dan teknik pengumpulan data terpisah dari tahapan *observing* menunjukkan ketidakfahaman oleh yang bersangkutan terhadap makna *observing*. Bahkan dalam sebuah ujian tesis yang berdasarkan PTK, pernah mahasiswa yang membuat *sub-heading* pengumpulan data secara terpisah diberi pertanyaan oleh penguji, kegiatan mana yang lebih dulu dikerjakan *observing* atau pengumpulan data, mahasiswa tersebut kebingungan menjawabnya.

**Penelitian Tindakan Kelas
Pembelajaran Bahasa Inggris
Oleh
Mohammad Adnan Latief**

Abstract: Research in English learning is a scientific activity that aims at investigating the rules that work in the process of English learning. Research activities in English learning cover four steps: observing, describing, analyzing, and explaining. The way each step is done depends on the nature of the data and the objective of the research. Classroom Action Research (CAR) for English Learning aims at developing a certain instructional strategy to solve practical instructional problems in English classrooms. Each English learner is basically able to learn English provided that he or she is given the appropriate help as each learner has his or her own style and strategy of learning. CAR for English Learning aims at discovering learning-teaching strategies that match learners' style and strategies in learning English. CAR is done in several cycles each of which is repeated in the following cycle if the result is not satisfactory yet with the better revised lesson plan. Each cycle begins with lesson planning, implementing the plan, observing the implementation, and reflecting or evaluating the process and the result of the implementation. The result of the reflection determines the following cycle.

Key words: planning, implementing, observing, and reflecting

Penelitian Pembelajaran Bahasa Inggris (PBI) adalah kegiatan akademis ilmiah yang berupa penyelidikan atau investigasi terhadap satu proses PBI dengan tujuan untuk bisa memahami proses PBI. *Memahami* satu proses PBI berarti bisa menjelaskan tentang sistem, aturan, pola, keteraturan, rumus, kaidah PBI. (Marshall & Rossman, 1995:16). Setiap peneliti yang sedang meneliti PBI *berasumsi* bahwa PBI mengikuti satu sistem, aturan, pola, keteraturan, rumus, atau kiat yang sudah pasti dan atas dasar kiat itulah PBI bisa berhasil. Kiat itulah yang dicoba untuk diungkap oleh peneliti.

Kegiatan penelitian PBI berbeda dengan kegiatan wartawan yang mengamati kelas PBI yang tugasnya hanya merekam informasi faktual dari PBI tersebut dalam bentuk deskripsi yang siap menjadi berita untuk disajikan kepada pembaca (Bogdan & Biklen, 1998: 37). Peneliti, setelah mengamati dan merekam hasil pengamatannya, melakukan analisis terhadap hasil pengamatannya (data penelitian) dengan menggunakan paradigma

keilmuan PBI yang dimilikinya sampai akhirnya bisa menerangkan kiat yang ada pada PBI yang sedang ditelitinya.

Peneliti PBI merupakan kelompok terdepan dalam proses mata rantai pengembangan pengetahuan PBI karena merekalah yang menggali dan menemukan pengetahuan langsung dari kelas PBI. Temuan para peneliti PBI ini dikumpulkan untuk diklasifikasi dan direkam dalam tulisan dalam bentuk buku atau jurnal yang siap dibaca oleh orang lain. Kelompok kedua (pengumpul hasil-hasil penelitian) ini mengklasifikasi semua temuan penelitian PBI yang berupa aturan-aturan tentang PBI dalam satu *body of knowledge*.

Kelompok ketiga yang terlibat dalam proses mata rantai pengembangan PBI ialah para pembaca; yaitu mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan para dosen PBI. Kelompok pembaca ini membaca informasi yang ada dalam buku, mendiskusikan di kelas, dalam seminar, lokakarya, dsb.

Artikel ini menjelaskan (1) proses kegiatan PBI secara umum yang meliputi pengamatan, pendeskripsian, analisis, dan penjelasan, (2) pendekatan penelitian PBI yang menjelaskan secara umum perbedaan penelitian dengan data kuantitatif dan penelitian dengan data kualitatif, (3) penelitian tindakan kelas yang meliputi beberapa siklus berulang yang tiap siklusnya meliputi tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Artikel ini juga menjelaskan (4) perbedaan antara penelitian tindakan kelas dengan penelitian eksperimental dalam proses PBI. Juga ditekankan dalam artikel ini penjelasan tentang (5) istilah kunci dalam tiap siklus PTK yang memiliki arti khusus dalam PTK, yaitu: *perencanaan* yang berisi masalah yang akan dipecahkan dan strategi yang akan dikembangkan, *pengamatan* yang berisi proses pengumpulan data yang bisa berupa kegiatan wawancara, angket, pengamatan, tes, dan sebagainya, dan *refleksi* yang berisi analisis data dan evaluasi hasil analisis data untuk melihat perlu tidaknya dilakukan siklus lanjutan, dan bila perlu dilakukan siklus lanjutan, bagian mana dari strategi atau teknik pembelajaran yang sedang dikembangkan itu perlu diperbaiki.

KEGIATAN PENELITIAN PBI

Kegiatan penelitian PBI pada dasarnya meliputi 4 tahap, yaitu (1) pengamatan, (2) pendeskripsian, (3) analisis, dan (4) penjelasan. Tahap pengamatan adalah tahap pengumpulan data yang bisa dilakukan dalam berbagai bentuk sesuai dengan sifat data yang diamati, antara lain wawancara, pengisian angket, pengamatan, tes, identifikasi, dsb. Tujuan pengamatan ialah untuk mengumpulkan data yang meliputi indikator /tanda – tanda yang bisa membantu peneliti memahami PBI yang diteliti.

Apabila yang diteliti adalah **prestasi siswa** dalam belajar Bahasa Inggris di sekolah dalam kaitannya dengan **jenis kelamin** siswa, misalnya, maka yang diamati dari siswa (objek penelitian) adalah (variabel) jenis kelamin siswa dan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa yang menjadi objek penelitian tersebut. Untuk mengamati (variabel) **jenis kelamin** siswa maka pengamatan bisa dilakukan dengan melihat indikator jenis kelamin, seperti cara berpakaian, hiasan yang dipakai, kumis, bentuk leher, bentuk dada, suara, cara berjalan, dsb. Dengan melihat indikator tersebut peneliti bisa mengelompokkan siswa putra dan mengelompokkan siswa putri. Untuk mengamati prestasi hasil belajar Bahasa Inggris, peneliti bisa melihat catatan perkembangan belajar siswa yang dimiliki oleh guru atau peneliti bisa memberikan tes Bahasa Inggris. Dari catatan guru atau dari hasil tes tersebut, peneliti bisa menemukan prestasi belajar siswa, dari siswa yang berprestasi rendah sampai yang berprestasi tinggi.

Tahap pendeskripsian berisi kegiatan perekaman hasil pengamatan (pengumpulan data). Dalam contoh penelitian *tentang hubungan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SLTP dengan jenis kelamin mereka*, yang perlu direkam adalah daftar kelompok siswa putra, daftar siswa kelompok putri, dan daftar nilai Bahasa Inggris seluruh siswa yang menjadi objek penelitian tersebut.

Tahap berikutnya adalah kegiatan analisis data. Pada tahap ini hasil deskripsi (yang menjadi data) dianalisis dengan teknik tertentu sesuai dengan sifat data dan tujuan penelitian. Pada contoh penelitian *tentang hubungan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa dengan jenis kelamin*, analisis bisa dilakukan dengan formula *Statistics* untuk membandingkan nilai rerata hasil belajar kelompok siswa putra dan nilai rerata kelompok siswa putri.

Tahap terakhir adalah penjelasan, pemahaman, atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah memberi makna atau menginterpretasi hasil analisis. Dalam contoh penelitian tentang *hubungan prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SLTP dengan jenis kelamin*, apabila hasil analisis menunjukkan bahwa rerata nilai Bahasa Inggris siswa putri jauh lebih tinggi (perbedaan mencolok) daripada rerata nilai Bahasa Inggris siswa putra, misalnya, maka peneliti menyimpulkan (memberi makna, menjelaskan) bahwa jenis kelamin berpengaruh pada prestasi belajar Bahasa Inggris siswa, yaitu siswa putri cenderung berprestasi lebih baik dalam belajar Bahasa Inggris dibanding siswa putra..

PENDEKATAN PENELITIAN PBI

Bagaimana proses penelitian (observasi, deskripsi, analisis, explanasi) dilakukan tergantung sifat data dan tujuan penelitian. Kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memahami pola, sistem, aturan, atau hubungan antar variabel yang ada pada objek penelitian, dengan data yang bersifat kuantitatif, seperti pada contoh (*hubungan antara prestasi belajar Bahasa Inggris siswa SLTP dengan jenis kelamin*) di atas, bisa dilakukan dalam **satu kali** putaran / siklus (mengobservasi, mendeskripsikan, menganalisis, dan akhirnya menyimpulkan).

Dalam penelitian qualitative, (penelitian yang datanya tidak direpresentasikan dengan angka atau tidak dikuantifikasi, seperti penelitian tentang *perkembangan pola kalimat Bahasa Inggris siswa SLTP* dari kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga, dalam mengarang, misalnya) kegiatan penelitian tidak dihasilkan dari satu kali kegiatan pengumpulan data, satu kali kegiatan analisis data, dan kemudian disimpulkan. Kegiatan observasi, deskripsi, analisis, dan eksplanasi dilakukan berulang-ulang, sehingga kesimpulan yang diambil merupakan hasil *bertahap dari yang sementara sampai ke hasil akhir* dari beberapa kali kegiatan pengumpulan data, dan analisis data yang berlangsung secara *circulair*. Kegiatan pengumpulan data (tahap I) langsung diikuti kegiatan analisis data (tahap I) yang menghasilkan simpulan sementara (*hypothesis I*). *Hypothesis I* adalah simpulan sementara yang perlu dikonfirmasi dengan melakukan kegiatan pengumpulan data lagi (tahap II), dan analisis data (tahap II), sehingga menghasilkan *hypopthesis II*.

yang memperkuat (memverifikasi, menambah, atau bahkan menolak) *hypothesis* I. Apabila dari dua *hypothesis* tersebut kesimpulan belum bisa diambil secara meyakinkan, maka kegiatan pengumpulan data dan analisis data pada tahap III perlu dilakukan lagi. Demikian seterusnya sampai dihasilkan temuan yang bisa diyakini kebenarannya. Pada saat itulah *hypothesis* (setelah mengalami revisi beberapa kali melalui beberapa siklus) menjadi temuan penelitian.

Penelitian yang bertujuan untuk menemukan cara, strategi, atau prosedur yang tepat untuk memecahkan suatu masalah pembelajaran bahasa perlu juga dilakukan dalam beberapa siklus. Setiap siklus diikuti siklus berikutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sesuai dengan criteria (hasil) yang diinginkan. Kegiatan penelitian seperti ini disebut Penelitian Tindakan Kelas.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas merupakan media untuk peningkatan kemampuan professional guru dan untuk peningkatan keberhasilan belajar siswa. Dalam PTK, guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan mengajarnya dan kemudian melakukan perbaikan atas dasar hasil evaluasi tersebut. Seringkali perubahan strategi pembelajaran yang ditemukan oleh guru lebih mudah menyebar kepada guru-guru lain (bottom up) dibanding dengan perubahan yang ditawarkan oleh atasan (top down). Kegiatan PTK dimulai dari kebiasaan guru untuk peduli terhadap keberhasilan kegiatan mengajarnya, atau peduli terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan belajar siswanya, perilaku, interaksi sosial, kesulitan belajar, dan lingkungan belajar para siswanya yang kemudian dia evaluasi untuk pertimbangan dalam menyusun perencanaan tindakan perbaikan, pelaksanaan tindakan perbaikan, dan evaluasi tindakan perbaikan (Borgia, Schuler, 2003).

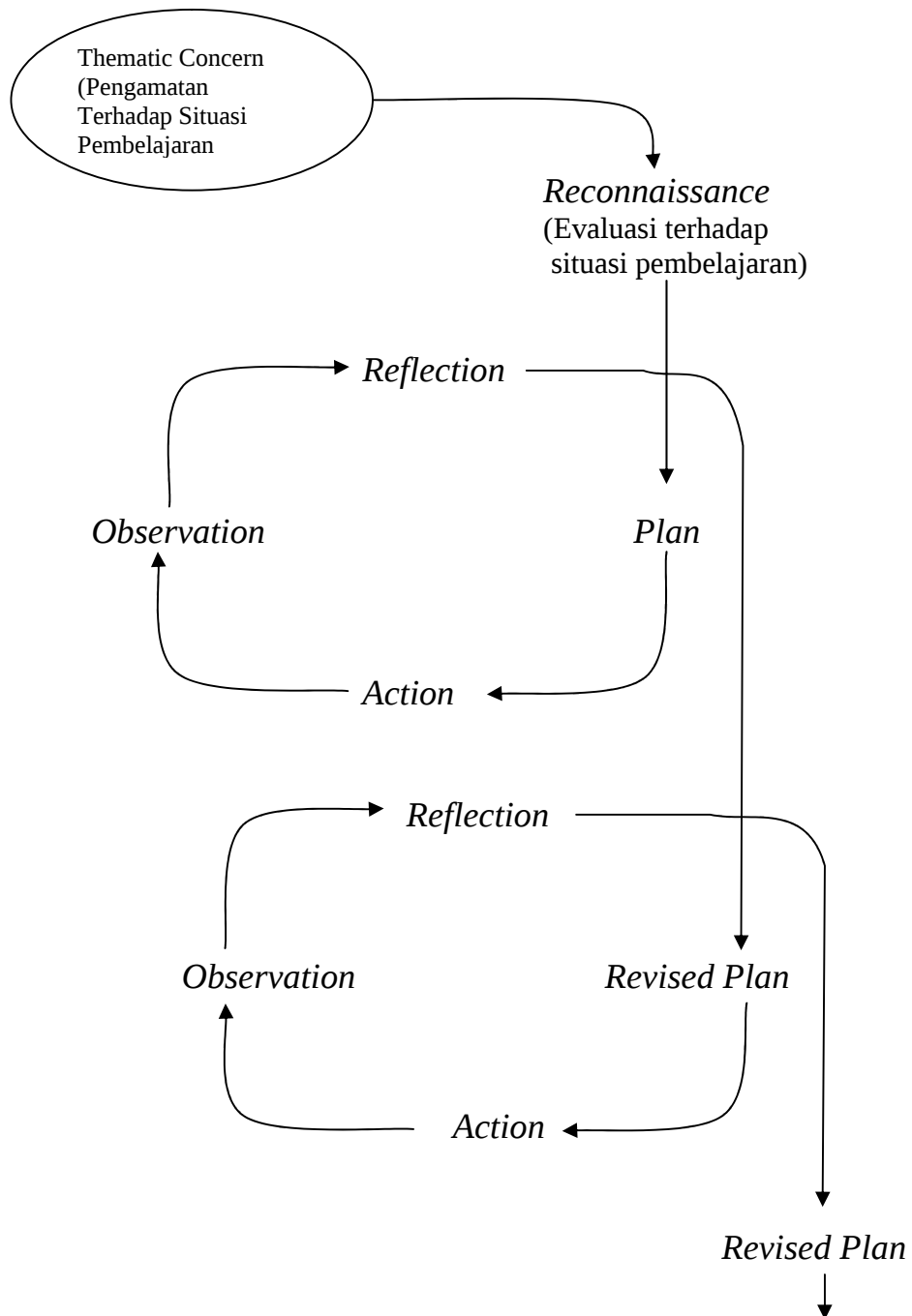
Penelitian tindakan kelas Pembelajaran Bahasa Inggris (PBI) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan (berusaha menemukan) strategi atau teknik PBI yang bisa membantu siswa secara tepat sehingga siswa bisa menguasai Bahasa Inggris. ***Setiap siswa di kelas pada dasarnya bisa menguasai Bahasa Inggris*** (tidak ada satupun siswa yang tidak bisa menguasai Bahasa Inggris di kelas) ***asal mendapat bimbingan dengan***

strategi atau teknik yang tepat. Ketidak berhasilan siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris adalah kegagalan guru dalam memberikan bimbingan belajar Bahasa Inggris secara tepat dan optimal. Ketidak berhasilan siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris yang disebabkan oleh tidak tepatnya dan tidak optimalnya bimbingan yang diberikan guru itulah yang menjadi masalah praktis bagi guru dalam tugasnya mengajar Bahasa Inggris di kelas. Setiap guru Bahasa Inggris selalu memiliki masalah pembelajaran semacam ini. Dan setiap guru Bahasa Inggris tentu harus selalu berupaya memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah pembelajaran Bahasa Inggris adalah bagian dari tugas profesi setiap guru Bahasa Inggris. Upaya pemecahan masalah ini bisa dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Dengan demikian PTK adalah bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Dengan kegiatan PTK, guru Bahasa Inggris berusaha memecahkan masalah-masalah praktis dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris yang dihadapi dengan mengembangkan strategi atau teknik tertentu. Masalah-masalah praktis tersebut antara lain: Bagaimana meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara Bahasa Inggris di kelas dengan teknik pembelajaran dengan media gambar? Bagaimana cara memperlancar proses pembelajaran menulis siswa dengan strategi Wisata? Bagaimana cara menggunakan guessing games untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar berbicara Bahasa Inggris? Bagaimana meningkatkan motivasi belajar membaca siswa dengan menggunakan teknik pemberian hadiah?, dan sebagainya.

Kegiatan PTK Bahasa Inggris dilakukan dengan beberapa siklus. Hasil dari satu siklus (karena biasanya belum mencapai target yang diinginkan) disempurnakan pada siklus berikutnya, dan begitu seterusnya sampai ditemukan strategi yang tepat untuk membantu belajar siswa (sehingga siswa bisa berhasil menguasai Bahasa Inggris dengan rasa senang). Setiap siklus PTK terdiri dari Perencanaan, Implementasi, Pengamatan, dan Refleksi. Hasil dari Refleksi menjadi masukan pada perencanaan kembali untuk siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988) Lihat Figure 1

Figure 1
The Action Research Spiral



Kemmis, S., McTaggart, R. (1988)

PTK Pembelajaran Bahasa Inggris berbeda dengan penelitian eksperimental. Dalam PTK Pembelajaran Bahasa Inggris, tujuan penelitian adalah pengembangan strategi atau teknik pembelajaran Bahasa Inggris yang selama ini belum dikembangkan oleh peneliti lain. Dalam penelitian eksperimental, tujuan penelitian adalah *membandingkan* di antara strategi atau teknik yang sudah ada (atau yang sudah dikembangkan orang lain) untuk menemukan mana di antara strategi atau teknik tersebut yang paling efektif. Jadi penelitian eksperimental bertujuan *membandingkan* antar strategi atau antar teknik yang sudah mapan, sedangkan PTK *mengembangkan* suatu strategi atau suatu teknik yang belum ada atau belum dikembangkan.

Dalam PTK PBI sebuah strategi atau teknik pembelajaran dikembangkan untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi guru dalam kelas. PTK tentang *penggunaan strategi Wisata untuk memperlancar siswa dalam belajar mengarang dalam Bahasa Inggris*, misalnya, akan menghasilkan strategi pembelajaran yang disebut *Strategi Wisata* yang sebelumnya belum pernah dikembangkan dalam konteks yang sama. *Strategi Wisata* tersebut akan dirumuskan dalam bentuk langkah-langkah kegiatan pembelajaran mengarang Bahasa Inggris, kemudian diuji-cobakan dalam kelas, diamati dan direfleksi untuk melihat apakah strategi tersebut telah bisa memecahkan masalah praktis pembelajaran, yaitu memperlancar siswa dalam proses belajar mengarang Bahasa Inggris. Apabila dalam satu siklus percobaan, masalah pembelajaran tersebut belum terpecahkan atau indikator keberhasilan dalam memecahkan masalah pembelajaran tersebut belum nampak, maka strategi Wisata tersebut akan diperbaiki untuk kemudian dicoba lagi, diamati, dan direfleksi lagi, dan bila perlu strategi tersebut direvisi lagi. Demikian seterusnya sampai semua indikator keberhasilan dalam upaya memecahkan masalah pembelajaran tersebut tercapai. Jadi produk PTK PBI adalah dihasilkannya sebuah strategi/teknik pembelajaran Bahasa Inggris yang bisa memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru dalam kelas.

Proses PTK ini jelas sekali berbeda dengan proses penelitian eksperimental dalam PBI. Dalam penelitian eksperimental, tujuan penelitian adalah menguji efektifitas sebuah

strategi/teknik pembelajaran yang sudah ada (bukan dalam proses dikembangkan) dengan cara membandingkan dengan strategi/teknik lain. Penelitian eksperimental selalu dilakukan dengan membandingkan satu kelompok yang diberi perlakuan dengan sebuah strategi/teknik pembelajaran tertentu dengan kelompok lain yang tidak diberi perlakuan yang sama yang disebut kelompok kontrol (Tuckman, 1999:132). Perlakuan berbeda yang diberikan pada dua kelompok tersebut disebut *independent variable* sedangkan hasil belajar dari dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda itu akan dibandingkan untuk melihat apakah perlakuan yang berbeda tersebut berdampak pada hasil belajar yang berbeda secara signifikan. Hasil belajar yang dibandingkan tersebut disebut *dependent variable*. Penelitian eksperimental dengan demikian bertujuan menguji pengaruh atau hubungan kausal antara independent variable dengan dependent variable dengan membandingkan dua kelompok yang diberi perlakuan berupa strategi/teknik pembelajaran yang berbeda.

PERENCANAAN

Perencanaan adalah kegiatan perancangan untuk pemecahan masalah.

Perencanaan untuk PTK dibuat atas dasar (1) *masalah pembelajaran* yang telah diidentifikasi oleh guru Bahasa Inggris (misalnya, siswa tidak berhasil belajar menulis karangan dalam Bahasa Inggris) dan (2) *Strategi yang telah dipilih* untuk memecahkan masalah tersebut (misalnya, dengan menggunakan *strategi wisata*). PTK bertujuan memecahkan masalah dengan mengembangkan strategi tertentu. Pemecahan masalah dan pengembangan strategi tertentu inilah yang menjadi target PTK. Untuk itu masalah yang sedang diupayakan untuk dipecahkan harus didefinisikan dengan jelas dan strategi yang akan dikembangkan juga harus diuraikan dengan jelas. Strategi yang akan dikembangkan bukan sesuatu yang masih dicari-cari, tetapi sesuatu yang secara teoritis sudah pasti (misalnya, strategi **Wisata** untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan Bahasa Inggris). Strategi ini harus dijelaskan dalam bentuk langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang jelas. **Kriteria** (indikator yang menjadi penanda) untuk menentukan bahwa strategi yang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah yang sedang diupayakan pemecahannya harus diidentifikasi dengan jelas pada tahap perencanaan.

Kriteria Keberhasilan PTK

Keberhasilan PTK tidak hanya ditandai oleh meningkatnya kemampuan atau hasil belajar siswa yang ditandai dengan nilai perolehan dari tes yang diberikan dalam proses PTK. Sebuah strategi atau teknik yang dikembangkan melalui PTK walaupun telah terbukti berhasil meningkatkan kemampuasn siswa (nilai meningkat), tetapi kalau strategi atau teknik tersebut, misalnya, terlalu rumit pelaksanaannya, mahal atau membutuhkan alat-alat bantu yang sulit disiapkan, tidak praktis, siswa tidak merasa senang mengikuti proses pembelajarannya, proses pembelajaran tidak mendorong siswa untuk bekerja sama, dan sebagainya, maka strategi atau teknik tersebut belum bisa dikatakan berhasil. Guru lain akan sulit menerima untuk mengetrapkan strategi atau teknik tersebut dalam kegiatan mengajarnya. Dengan kata lain, semakin bisa diterima sebuah strategi atau teknik PBI oleh guru lain, atau semakin tinggi *nilai jual* strategi atau teknik tersebut, semakin tinggi pula kualitas atau nilai keberhasilan PTK yang menghasilkan strategi atau teknik tersebut. Jadi kriteria keberhasilan PTK dalam mengembangkan sebuah strategi atau teknik PBI tidak hanya meliputi nilai hasil tes, tetapi juga harus meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses PBI.

IMPLEMENTASI

Implementasi adalah tahap pelaksanaan dari rancangan pembelajaran Bahasa Inggris yang telah disusun. Implementasi ini biasanya dilakukan oleh peneliti secara kolaboratif dengan guru atau dosen pengajar kelas bahasa Inggris, agar ada yang melaksanakan pembelajaran dan ada yang melakukan pengamatan, walaupun guru atau dosen pelaksana pembelajaran sendiri juga harus melakukan pengamatan. Pelaksanaan pembelajaran ini harus dilakukan ***secara sadar dalam upaya*** memecahkan masalah dan mengembangkan suatu strategi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru atau dosen boleh saja melakukan ***modifikasi tindakan*** (mengubah rancangan) asal masih sesuai dengan (atau tidak pindah dari) strategi yang sedang dikembangkan.

PENGAMATAN

Pengamatan adalah kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan peristiwa pembelajaran Bahasa Inggris yang terkait dengan upaya pemecahan masalah dan strategi pembelajaran yang sedang dikembangkan. Yang diamati adalah peristiwa-peristiwa yang

menjadi indikator keberhasilan (atau ketidak berhasilan) pemecahan masalah dan pengembangan strategi yang sedang dikembangkan. **Criteria** (indikator yang menjadi penanda) untuk menentukan bahwa strtagei yang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah yang sedang diupayakan pemecahannya seperti yang tertulis dalam tahap perencanaan harus menjadi fokus pengamatan.

Karena tahap *pengamatan* dalam PTK adalah seperti tahap pengumpulan data dalam penelitian selain PTK, maka dalam tahap ini harus disiapkan (dibahas) data yang (akan) dikumpulkan, instrumen pengumpulan data yang (akan) dipakai, sumber data yang (akan) digali, dan teknik pengumpulan data yang (akan) digunakan. Jadi dalam laporan hasil PTK, tidak ada lagi Pokok bahasan tentang Data, Instrumen Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan data di luar ruang lingkup tahap pengamatan. Dengan kata lain pembahasan tentang data, instrumen pengumpul data, sumber data, dan teknik pengumpulan data harus terkait langsung dengan kegiatan pengamatan dalam setiap siklus sehingga tidak memberi kesan bahwa pengamatan adalah satu kegiatan sedangkan pengumpulan data adalah satu kegiatan lain (di luar pengamatan).

Contoh pemisahan atau ketidak terkaitan antara kegiatan pengamatan dengan kegiatan pengumpulan data bisa dilihat pada thesis, antara lain, oleh Indah (2002), Sujak (2002), dan Suntari (2002). Dalam bagian *Methodology*, Indah (2002) mendeskripsikan dua sub pokok Bahasan secara terpisah, yaitu sub Pokok Bahasan *Research procedure* yang berisi *Planning the action*, *Implementing the Action*, dan *reflecting the Action* (Halaman 36-40) tanpa mengikutkan *Observing the Action* dan sub Pokok Bahasan *Data and Data Source* (halaman 41), *data Collection and Instrument* (halaman 42-45). Sujak (2002) dalam bab *Metodologi* juga menjelaskan dua sub Pokok bahasan secara terpisah, yaitu sub Pokok Bahasan *Rancangan* yang berisi penjelasan siklus PTK, Pendahuluan, Persiapan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Pemantauan, dan Evaluasi Refleksi (halaman 46-60) dan sub Pokok Bahasan *Data dan Subyek Penelitian* yang meliputi Data, Subyek dan Latar penelitian, Instrumen Pengumpul Data, dan Teknik Analisis Data (halaman 60-76). Begitu juga Suntari (2002), dalam bab *Metodologi* memisahkan antara dua sub pokok Bahasan *Rancangan Penelitian* yang berisi Latar Penelitian, Studi Pendahuluan, Subyek Penelitian, Kolaborator, Instrumen Penelitian, Data, Teknik

Analisis Data, dan Pengecekan Keabsahan Data (halaman 42-73) dan Prosedur Kegiatan penelitian yang meliputi siklus 1 dan siklus 2 (halaman 74-84).

Data PTK

Data yang dikumpulkan dalam PTK berupa segala gejala atau peristiwa yang mengandung informasi yang berkaitan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Data PTK ini bisa berupa data kuantitatif, seperti hasil tes dan data kualitatif, seperti kesulitan belajar siswa, suasana kelas, motivasi belajar siswa, kemudahan pelaksanaan strategi atau teknik yang sedang dikembangkan, kerjasama siswa dalam belajar, dan sebagainya. Karena data yang dikumpulkan meliputi data kuantitatif dan data kualitatif, penyebutan penggunaan pendekatan kualitatif tidak perlu dilakukan. Cukup saja dengan menyebutkan rancangan PTK dengan melibatkan data kualitatif dan data kuantitatif.

Instrumen PTK

Instrumen PTK adalah alat yang perlu dipersiapkan untuk kegiatan pengamatan. Alat ini disesuaikan dengan macam data yang akan dikumpulkan. Instrumen untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa bisa berupa tes, sedangkan instrumen untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa, suasana kelas, motivasi belajar siswa, kemudahan pelaksanaan strategi atau teknik yang sedang dikembangkan, kerjasama siswa dalam belajar, dan sebagainya, peneliti harus berfungsi sebagai instrumen utama dilengkapi dengan pedoman pengamatan dan pedoman wawancara.

Sumber Data PTK

Sumber data PTK meliputi siswa yang menjadi sasaran tindakan, bisa seluruh siswa dalam kelas tersebut atau sampel siswa tertentu, suasana kelas yang diberi tindakan, ruang kelas yang bersangkutan, guru yang berkolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dan orang tua siswa.

Teknik Pengumpulan Data PTK

Teknik pengumpulan data PTK menyesuaikan data yang telah direncanakan untuk dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan. Untuk data tentang hasil belajar bisa digunakan teknik tes, sedangkan untuk data kualitatif bisa digunakan teknik wawancara dan pengamatan.

REFLEKSI

Refleksi adalah kegiatan menganalisis hasil pengamatan untuk menentukan (1) sudah sejauh mana pengembangan strategi yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum (sepenuhnya) berhasil, faktor apa saja yang menjadi penghambat kurang berhasil tersebut. Seperti kegiatan *pengamatan* yang meliputi pembahasan tentang data, sumber data, instrumen pengumpulan data dan teknik pengumpulan data, kegiatan *refleksi* meliputi kegiatan analisis data. Jadi pembahasan tentang analisis data penelitian harus terkait dengan atau menjadi bagian pembahasan dari kegiatan (atau sub pokok Bahasan) refleksi, sehingga tidak memberikan kesan seolah kegiatan refleksi dan analisis data adalah dua kegiatan terpisah seperti yang dilakukan oleh Indah (2002: 45), Sujak (2002: 76) dan Suntari (2002:73).

Pada tahap refleksi ini, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan criteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Misalnya **Strategi Wisata** akan dianggap berhasil membantu siswa belajar menulis karangan bahasa Inggris siswa apabila (1) siswa telah nampak senang belajar dengan Strategi Wisata, (2) guru pelaksana pembelajaran merasa strategi ini praktis dan mudah, (3) siswa telah nampak menjadi lebih aktif dan lebih kreatif dalam kegiatan proses pembelajaran, (4) siswa telah nampak suka dan bisa bekerja sama dengan teman pada saat proses pembelajaran, (5) siswa nampak menjadi lebih perhatian terhadap objek wisata yang dilihat, dan (6) karangan siswa menunjukkan kualitas yang lebih baik.

Refleksi bertujuan untuk menilai mana kriteria tersebut yang belum tercapai dan apa penyebab belum tercapainya kriteria tersebut. Kriteria yang belum tercapai tersebut serta faktor penyebabnya menjadi masukan pada siklus berikutnya.

Dengan demikian **Perencanaan Kembali** pada siklus II berangkat dari masalah yang ditemukan pada siklus I (Kriteria yang belum berhasil dicapai dan faktor penghambatnya). Masalah ini dicarikan alternatif pemecahannya yang direncanakan akan diimplementasikan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan berikutnya akan diamati, dan direfleksi untuk menentukan apakah masih perlu ada siklus III. Demikian seterusnya sehingga ***strategi pembelajaran yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah yang sedang diupayakan pemecahannya.***

Jumlah siklus PTK tidak boleh dibatasi (ditentukan) pada saat perencanaan, karena peneliti tidak mungkin sudah mengetahui berapa siklus pelaksanaan pembelajaran sudah akan bisa mencapai keberhasilan yang diinginkan. Setelah satu sikluspun, bila pembelajaran telah menghasilkan target pembelajaran, semua indikator keberhasilan telah nampak, PTK bisa dianggap selesai dan dilaporkan. Sebaliknya, setelah sepuluh sikluspun, bila pembelajaran belum menghasilkan target pembelajaran seperti yang telah direncanakan, belum semua indikator keberhasilan belajar Bahasa Inggris tercapai, maka PTK belum selesai dan siklus berikutnya masih harus dilakukan lagi.

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian harus menggambarkan tujuan akhir yang ingin dicapai dan metode penelitian yang akan digunakan. Dalam PTK tujuan utama adalah mengembangkan strategi atau teknik tertentu untuk memecahkan masalah (untuk tujuan pembelajaran) tertentu. Misalnya: *How to apply Contextual Teaching and Learning in improving Reading Skills for SLTP Students in SLTPN 3 Malang?* atau *How to improve Reading Skills for SLTP Students in SLTPN 3 Malang using Contextual Teaching and Learning strategy?* Rumusan masalah seperti *How do teachers of SLTPN 3 Malang improve the students' Reading Skills using Contextual Teaching Learning strategy?* atau *How is the instructional model of teaching English integratedly at SMUN Bireun, N.A.D.?* mengesankan bahwa peneliti hanya akan mendeskripsikan hasil pengamatan pada kelas orang lain, bukan mengembangkan sendiri strategi atau teknik pembelajaran Contextual. Begitu juga rumusan masalah seperti *How is the Students' Reading Skills after following the Contextual Teaching and Learning process?* tidak menggambarkan rancangan PTK.

Berikut adalah 3 contoh rumusan masalah PTK yang baik dalam bidang studi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, masing-masing oleh Indah (2002), Sujak (2002), dan Suntari (2002).

1. *How is the effective model of explanation on Summary writing to enhance the students' content-area reading skills?* (Indah, 2002:11)
2. *Bentuk persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang bagaimanakah dapat meningkatkan proses membaca kritis dengan strategi SQ3R di SLTP Negeri 2 Ngimbang Lamongan?* (Sujak, 2002: 100).
3. *Bagaimanakah proses mengefektifkan pembelajaran dalam pengembangan menulis puisi dengan strategi pembelajaran menulis puisi-formula di kelas 2 SLTP Negeri 3 Tuban?* (Suntari, 2002: 9)

TUJUAN PENELITIAN

Seperti pada setiap penelitian lainnya, PTK selain menyatakan rumusan masalahnya juga perlu menyatakan dengan jelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian selalu berisi sama dengan rumusan masalahnya. Pernyataan isi yang sama pada dua rumusan, rumusan masalah dan rumusan tujuan, ini menunjukkan betapa penting peran kejelasan tujuan penelitian. Penelitian yang diawali dengan tujuan yang tidak jelas, atau apalagi yang tidak tepat, akan menyebabkan gagalnya pelaksanaan penelitian tersebut. Peneliti yang telah merumuskan tujuan penelitiannya dengan jelas berarti telah menyelesaikan 50% pekerjaan penelitiannya sebelum penelitiannya itu mulai dikerjakan. Pernyataan tujuan PTK selalu menggunakan kata kunci *mengembangkan.....* untuk *meningkatkan* Misalnya *This study aims at developing Contextual Teaching Learning strategy to improve Reading Skill for students of SLTP3 Malang.*

Berikut adalah 3 contoh rumusan tujuan PTK yang baik dalam bidang studi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, masing-masing oleh Indah (2002), Sujak (2002), dan Suntari (2002). Contoh kedua dan ketiga berikut akan lebih tegas lagi apabila tidak menggunakan kata *mendeskripsikan* tetapi menggunakan kata *mengembangkan* dst.

1. *This study tries to develop the effective model of explanation on Summary writing to enhance the students' content-area reading skills* (Indah, 2002:12)

2. Penelitian ini bertujuan *mendeskrripsikan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dapat meningkatkan proses membaca kritis dengan strategi SQ3R di SLTP Negeri 2 Ngimbang Lamongan* (Sujak, 2002: 12)
3. Penelitian ini bertujuan *mendeskrripsikan proses pengefektifan pembelajaran dalam pengembangan menulis puisi dengan strategi pembelajaran menulis puisi-formula di kelas 2 SLTP Negeri 3 Tuban* (Suntari, 2002: 9)

HASIL PTK

Hasil PTK yang diformulasikan sebagai temuan atau kesimpulan penelitian berbeda dengan temuan atau kesimpulan penelitian yang bukan PTK. Hasil, temuan atau kesimpulan PTK berupa strategi atau teknik yang telah berhasil dikembangkan ditambah dengan informasi tentang manfaat dari penggunaan strategi atau teknik yang telah dikembangkan tersebut. Hasil, temuan, atau kesimpulan PTK harus menjawab pertanyaan PTK atau sejalan dengan tujuan PTK.

Rumusan kesimpulan seperti, “*kemampuan menulis para siswa peserta PTK meningkat*”, “*rerata kemampuan siswa lebih baik dari rerata kemampuan siswi*”, “*strategi Wisata terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa SLTP*”, adalah salah karena tidak menjawab masalah atau tujuan PTK.

Sesuai dengan masalah atau tujuannya, PTK menghasilkan sebuah strategi atau teknik baru, sebuah strategi atau teknik yang tentunya **belum** dikembangkan oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Hasil PTK berbeda dengan hasil penelitian eksperimental yang bukan mengembangkan atau tidak menghasilkan sebuah strategi atau teknik baru, tetapi membandingkan tingkat efektivitas beberapa teknik (biasanya dua teknik) yang sudah ada atau yang **sudah** dikembangkan oleh peneliti (lain).

Kesimpulan yang disampaikan oleh Suntari (2002) kurang menjelaskan strateginya sendiri yang telah berhasil dikembangkan, tetapi lebih banyak menjelaskan bahwa strategi yang diinginkan telah berhasil dikembangkan dan strategi itu telah berhasil mengembangkan kemampuan siswa.

Proses mengefektifkan PKMP dengan SPMPF di kelas 2 SLTP Negeri 3 Tuban berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan SPMPF, kreatifitas menulis puisi siswa dapat berkembang. Proses mengefektifkan PKMPF dengan SPMPF dapat dilaksanakan dengan baik, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil pembelajaran. (Suntari, 2002: 220)

Rumusan kesimpulan PTK yang baik dicontohkan oleh Indah (2002) sebagai berikut:

The model of direct instruction of content area summarizing consists of three components: the explanation, the guided practice, and the independent application. (Indah, 2002: 143) Deskripsi berikutnya tentang kesimpulan ini berisi rincian langkah-langkah dari setiap komponen tersebut.

PENUTUP

Setiap guru pasti memiliki masalah pembelajaran. Guru yang baik tentunya selalu berupaya memecahkan masalahnya agar bisa berhasil membantu siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Guru harus yakin bahwa setiap siswa akan bisa berhasil menguasai pelajaran, Bahasa Inggris, apabila mendapatkan bantuan yang tepat. Penelitian Tindakan Kelas adalah satu cara yang tepat bagi guru untuk menemukan cara membantu siswa menguasai pelajaran, Bahasa Inggris secara optimal. Selamat melaksanakan Penelitian tindakan Kelas. Semoga berhasil.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R. C., Biklen, S.K. 1998 *Qualitative Research in Education , An Introduction to Theory and Method*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore; Allyn and Bacon.
- Borgia, Eileen T, Schuler, Dorothy. 2003 *Action Research in Early Childhood Education*. ERIC Digest. <http://www.ericfacility.net/ericdigests/ed401047.html> diakses 29 Juli 2008.
- Elliot, John. 1991. *Action Research for Educational Change*. Bristol: Biddles Ltd, Guilford and King's Lynn.
- Indah, Rahman, N. 2002 *Enhancing Content-Area Reading Skills of the English Department Students of STAIN Malang through Summary Writing*. Tesis tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.

- Iyan Hayani. 2008 *Improving Students Reading Comprehension through Reciprocal Teaching Strategy at the Second Year Students of MTs.N Pasir Sukarayat Rangkasbitung Banten*. Universitas Negeri Malang. Unpublished Thesis.
- Kemmis, S., McTaggart, M. 1988 *The Action Research Planner*. (3rd ed). Victoria: Deakin University. <http://www.stanys.org/RT/Action%20Research%20Spiral.pdf>.
- Marshall, C., Rossman, G. B. 1995 *Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi; SAGE Publications.
- Sujak. 2002 *Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis dengan Strategi SQ3R dalam Pembelajaran Membaca di Kelas 3 SLTP Negeri Ngimbang Lamongan*. Tesis tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.
- Sumidi. 2008 *Improving Writing Recount Skill of the Second Year Students of SMP Negeri 3 Nganjuk through Interactive Experiences*. Universitas Negeri Malang. Unpublished Thesis.
- Suntari. 2002 *Pengembangan Kreativitas Menulis Puisi dengan Strategi Pembelajaran Menulis Puisi Formula di Kelas 2 SLTP Negeri Tuban*. Tesis tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang.
- Tickman, Bruce, W. 1999 *Conducting Educational Research*, Fifth Edition. Belmont: Wadsworth Group/Thomson Learning.